

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK DALAM CERITA HIKAYAT
KARYA YULITA FITRIANA DAN APLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR
KELAS X SMK PRIORITY**

Della Maretha R

PBSI Universitas Muhammadiyah Sukabumi

dellamaretha25@gmail.com

Abstrak. Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik dalam realitas ada ataupun dalam imajinasi manusia. Dan menggunakan Bahasa sebagai media penyampaian. Seperti contoh karya sastra prosa, dalam karya sastra lama, prosa dapat berbentuk cerita hikayat, yaitu salah satu bentuk sastra prosa, terutama dalam Bahasa Melayu yang berisikan tentang kisah, cerita, dan dongeng. Umumnya mengisahkan tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian serta mukjizat tokoh utama, namun karya sastra lama seperti hikayat nampaknya masih memiliki peminat baca yang sedikit di lingkungan siswa SMA. Pada dasarnya dalam sebuah karya sastra termasuk hikayat terdapat dua unsur pembangun yaitu Unsur Intrinsik yaitu merupakan unsur-unsur yang membangun dari dalam cerpen itu sendiri yang meliputi, tema dan amanat, latar dan pelataran, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, dan pusat pengisahan. Sedangkan Unsur Ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun cerpen dari luar cerpen itu sendiri meliputi nilai sosial, politik, biografi pengarang, dan sebagainya.

Kata kunci : unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, hikayat.

Abstack. Literary work not only the word for word, speak, but of the in reality is good or imagination of human. And using language as a medium delivery. As an example literary work prose, in a literary work long, prose can shaped story hikayat, the one form of literary prose, especially in the malay language with concerning, story, and fabled. Generally tells the story of greatness and heroism someone complete with strangeness, and sign the main figure, but literary work long as hikayat it seems it is still having read a people interested in the neighborhood high school students. Basically in a literary work including saga there are two elements builders that is intrinsic element which is the element who built of short stories in which includes, itself the theme and the message of, and the court of, background tokoh and penokohan, alur and pengaluran, and pusat pengisahan. While the extrinsic is the elements who built short stories from the outside short stories itself includes, social values, political a biography of author, and so on.

Keywords : exstrinsic elements, intrinsic elements, hikayat

PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan komponen penting yang digunakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi. Merujuk pada Pedoman Memilih Menyusun Bahan Ajar (Depdiknas, 2006:1), pemilihan bahan ajar meliputi cara penentuan jenis materi, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, perlakuan terhadap bahan ajar.

Oleh karena itu, bahan ajar merupakan sarana dan sumber belajar yang penting dan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian, baik di sekolah maupun di luar sekolah..

Ada banyak sekali cerita hikayat yang banyak di tulis oleh sastrawan atau

pengarang atau penulis hikayat, salah satunya yang ditulis oleh Yulita Fitriana yang terkumpul dalam buku berjudul Hikayat Datuk Hitam dan Bajak Laut. Cerita hikayat karya Yulita Fitriana ini dianggap mempunyai nilai positif. Hikayat ini mengandung nilai-nilai keteladanan sehingga dapat dijadikan panutan bagi pembacanya. Kumpulan Hikayat Datuk Hitam dan Bajak Laut karya Yulita Fitriana ini dipilih untuk dikaji karena memiliki beberapa kelebihan baik dari segi isi maupun bahasanya. Dari segi isi cerita hikayatnya banyak mengangkat tema kehidupan masyarakat pedesaan, dan mengandung fiksi yang kuat yaitu banyak hal yang tidak masuk akal dan penuh keajaiban tapi dikemas dengan gaya Bahasa yang ringan dengan latar

kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan di tepi pantai.

KAJIAN TEORI

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin yaitu (*appreciation*) yang berarti mengindahkan atau menghargai. Apresiasi sastra dapat diartikan sebagai pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra yang dapat menimbulkan kegairahan terhadap sastra itu. Menurut Aminudin (2009:34), apresiasi mengandung tentang pengenalan karya sastra melalui perasaan atau kepekaan batin, serta pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Dengan kata lain, apresiasi sastra adalah upaya memahami karya sastra, yaitu cara bagaimana untuk dapat mengerti sebuah karya sastra dan mengetahui makna dan strukturnya.

Nusantara mengenal hikayat sebagai prosa lama yang menceritakan kehidupan raja-raja yang gagah perkasa, yang diam di dalam istana yang indah permai, bertahtakan ratna muti manikam dengan putri cantik jelita, yang tak dapat dipandang nyata. Namun berbeda dengan hikayat Nusantara, masyarakat Aceh mengenal hikayat dalam bentuk yang berbeda.

Hikayat selalu berbentuk puisi dalam tradisi sastra Aceh, kalau berbentuk prosa disebut haba. Bentuk puisi yang dipakai untuk mengubah hikayat disebut sanjak. Hikayat Aceh diciptakan dalam bentuk puisi sanjak, genre puisi yang paling akrab dan paling luas pemakaiannya (Rismawati:51).

Namun dalam hikayat banyak mengambil tokoh-tokoh dalam sejarah. Dan salah satu bentuk sastra karya prosa lama yang isinya berupa cerita, kisah, dongeng maupun sejarah. Umumnya mengisahkan tentang kepalawanan seseorang, lengkap dengan keanehan, kekuatan/ kesaktian, dan mukjizat sang tokoh utama. Rismawati (2017:54) membagi hikayat menjadi beberapa jenis, yakni:

1. Hikayat agama, yaitu hikayat yang berisi berbagai ajaran agama yang terkait dengan hukum, akhlak, tasawuf, filsafat dan sebagainya.
2. Hikayat sejarah, yaitu hikayat yang berisi sejarah masa lampau, baik sejarah Islam maupun sejarah lainnya,

misalnya Hikayat Hasan Husen. 3. Hikayat safari, yaitu hikayat yang menceritakan kisah perjalanan, seperti Hikayat Malem Dagang.

4. Hikayat peristiwa, yaitu hikayat yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian, seperti Hikayat Prang Kompeuni.
5. Hikayat jihad, yaitu hikayat yang kandungannya berisi semangat jihad untuk melawan musuh, seperti Hikayat Prang Sabil.
6. Hikayat cerita (*novel*), yaitu hikayat yang berisi cerita percintaan atau roman, baik roman fiksi atau roman sejarah. Hikayat jenis ini banyak sekali, seperti hikayat Banta Beransah.

Karena setiap karya sastra selalu mempunyai unsur pembangun seperti intrinsik dan ekstrinsik, berikut unsur-unsur intrinsik hikayat.

1. Tema

Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukans secara implisit.

Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain karena unsur-unsur tersebut harus mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema mejadi dasar pengembangan keseluruhan cerita, maka iapun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.

2. Latar dan pelataran

Dalam Pertiwi (2009 : 54) latar dalam cerita naratif, di katakan bahwa latar itu menyangkut hajat hidup para tokoh. Untuk itu latar dalam cerita mencakup lingkungan dan aspeknya yang lebih luas. Tidak hanya mempersoalkan tempat tetapi juga waktu. Yus Rusyana (Pertiwi, 2009 : 55) dalam folklor terdapat pula latar, sebab gaya selalu ditampilkan dalam tempat.

3. Alur dan Pengaluran

Alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki

hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu bulat dan utuh. Pengaluran, yaitu teknik atau cara-cara menampilkan alur. Menurut kualitasnya, pengaluran dibedakan menjadi alur erat dan alur longgar. Alur erat ialah alur yang tidak memungkinkan adanya pencabangan cerita. Alur longgar adalah alur yang memungkinkan adanya pencabangan cerita. Alur lurus ialah alur yang melukiskan peristiwa-peristiwa berurutan dari awal sampai akhir cerita. Alur tidak lurus ialah alur yang melukiskan tidak urut dari awal sampai akhir cerita. Alur tidak lurus bisa menggunakan gerak balik (backtracking), sorot balik (flashback), atau campuran keduanya.

4. Latar dan Pelataran

Latar disebut juga setting, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar atau setting dibedakan menjadi latar material dan sosial, sedangkan pelataran ialah teknik atau cara-cara menampilkan latar.

5. Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan ialah dari mana suatu cerita dikisahkan oleh pencerita. Pencerita di sini adalah pribadi yang diciptakan pengarang untuk menyampaikan cerita.

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar cerita. Dalam Wallek dan Warren (Rokhmansyah, 2014: 33) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur biografi; unsur psikologis; keadaan lingkungan; dan pandangan hidup pengarang. Sedangkan Menurut Kosasih (2012: 72) unsur ekstrinsik karya sastra yaitu: (1) latar belakang pengarang (2) kondisi sosial budaya (3) tempat novel dikarang. Hal senada disampaikan oleh Nurgiyantoro (2005: 24) unsur ekstrinsik meliputi: (1) keadaan subjektivitas pengarang (2) biografi pengarang (3) keadaan psikologi (4) keadaan lingkungan pengarang.

Unsur ekstrinsik ialah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri. Tidak ada sebuah karya sastra yang tumbuh otonom, tetapi selalu pasti berhubungan secara ekstrinsik dengan luar sastra, dengan sejumlah faktor kemasyarakatan seperti tradisi sastra,

kebudayaan lingkungan, pembaca sastra, serta kejiwaan mereka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karya sastra lama rata – rata mempunyai peminat baca yang sedikit disbanding dengan karya sastra baru seperti novel. Novel dengan ceritanya yang menarik dan membuat pelajar cenderung membacanya karena merupakan karya sastra baru dengan penggunaan bahasa yang kekinian sehingga tidak sulit untuk mereka mengkajinya, membuat hikayat menjadi kurang diminati oleh pelajar, padahal kajian tentang Hikayat sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran sastra di tingkat SMA/SMK. Hikayat yang merupakan bagian dari karya sastra ini perlu diperkenalkan lebih mendalam kepada siswa. Secara formal, di sekolah-sekolah karena materi mengenai sastra telah masuk dalam kurikulum sudah seharusnya siswa terbiasa dalam mengapresiasi sastra.

Pentingnya mempelajari teks sastra hikayat terbukti pada silabus pembelajaran baik di sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 (K13) maupun yang masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada K13 tercantum kompetensi dasar (KD) yang berisi tentang sastra yaitu KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.

Hikayat berfungsi sebagai media hiburan atau pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau hanya sekadar untuk meramaikan pesta. Hikayat adalah salah satu bentuk sastra prosa, terutama dalam Bahasa Melayu yang berisikan tentang kisah, cerita, dan dongeng. Umumnya mengisahkan tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian serta mukjizat tokoh utama.

Oleh karena itu, menjadi ketertarikan penulis sendiri untuk menggunakan cerita hikayat karya Yulita Fitriana untuk dijadikan sebagai bahan ajar pada pembelajaran mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita Hikayat. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Depdiknas (2006) dan Mimin Haryati (2007), mengenai beberapa prinsip dalam penyusunan bahan ajar atau materi

pembelajaran harus mengacu pada tiga prinsip sebagai berikut.

1. Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi yaitu adanya kesesuaian antara materi pokok dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Sama halnya dengan analisis penulis yang mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang menjelaskan bahwa mengapresiasi atau menganalisis karya sastra hikayat termasuk ke dalam silabus kelas X semester satu.

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar di atas, dalam menganalisis unsur intrinsik cerita pendek terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Kemudian dalam menganalisis unsur ekstrinsik cerita pendek meliputi aspek nilai yang terdapat dalam ketiga hikayat yang dipilih penulis. Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan pada ketiga hikayat tersebut, penulis simpulkan bahwa ketiga hikayat tersebut memenuhi prinsip relevansi karena adanya kesesuaian antara materi dengan kompetensi dasar pada pembelajaran pembacaan hikayat untuk SMK kelas X.

2. Prinsip Konsistensi

Pemilihan bahan ajar yang tepat akan mendukung keberhasilan pembelajaran. Hal ini tidak terlepas dari pemenuhan prinsip pemilihan bahan ajar yakni prinsip konsistensi yaitu adanya keajegan antara materi pokok dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi, artinya ada kesesuaian (jumlah/banyaknya) antara kompetensi dan bahan ajar. Sesuai yang dilakukan penulis dalam proses penelitian. Bahwa instrumen yang digunakan saat penelitian berlangsung mengacu pada silabus pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI, seperti yang telah dipaparkan penulis sebelumnya. Terbukti pada kesesuaian materi pokok yang dijadikan sebagai bahan ajar terhadap siswa dan materi yang terdapat dalam Kompetensi Dasar. Adapun materi pokok yang digunakan yaitu pengidentifikasian terhadap alur, tokoh dan penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan, dan menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan.

3. Prinsip Kecukupan (adekuasi)

Kecukupan (adekuasi), ialah materi yang diajarkan hendaknya cukup

memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Dalam hal ini penulis menggunakan sistem angket yang digunakan dalam menganalisis prinsip kecukupan terhadap bahan ajar yang disampaikan saat melakukan penelitian.

SIMPULAN

Pada dasarnya dalam sebuah karya sastra termasuk hikayat terdapat dua unsur pembangun yaitu Unsur Intrinsik yaitu merupakan unsur-unsur yang membangun dari dalam cerpen itu sendiri yang meliputi, tema dan amanat, latar dan pelataran, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, dan plot pengisahan. Sedangkan Unsur Ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun cerpen dari luar cerpen itu sendiri meliputi nilai sosial, politik, biografi pengarang, dan sebagainya.

Unsur intrinsik adalah salah satu unsur yang membangun karya sastra. Pradopo (2003: 4) unsur intrinsik sebuah karya sastra memiliki ciri yang konkret, ciri-ciri tersebut meliputi jenis sastra (genre), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra. Selanjutnya analisis tentang unsur intrinsik oleh para ahli disebut sebagai pendekatan struktural atau strukturalisme.

Selain unsur intrinsik, setiap karya sastra juga mempunyai unsur ekstrinsik, salah satunya nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu karya sastra tersebut. Peneliti disini akan memilih nilai pendidikan sebagai bahasan dari unsur ekstrinsik karena peneliti berharap akan ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan di realisasikan oleh pelajar dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam hal pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Anglesindo.
- Suminto, Sayuti A, 2016. *Berkenalan dengan Puisi*. Banten: Percetakan Serang.
- Hamzah, A. 1996. *Sastra Melayu Lama dan Raja Rajanya*. Jakarta: Dian Rakyat.

Della Maretha R
Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerita Hikayat Karya Yulita Fitriana dan
Aplikasinya sebagai Bahan Ajar Kelas X SMK Priority

Rismawati. 2017. *Perkembangan
Sejarah Sastra Indonesia*.
Banda Aceh: Bina Karya
Akademika.